

SAHABAT PERTAMA

Hari Senin pagi, Lisha masih mandi. Padahal seharusnya ia sudah berangkat sekolah.

“Lisha ayo cepat mandinya! Nanti kamu terlambat lho!” kata mama dari bawah.

Akhirnya Lisha turun dari lantai 2 dengan sangat tergesa-gesa.

“Ya ampun Lisha! Sudah jam segini kakak bisa terlambat gara-gara nungguin kamu!” tambah kakaknya, Kesya.

”Iya-iyaku turun,“ kata Lisha sambil berlari menuruni tangga rumahnya.

Karena tergesa-gesa tidak sengaja Lisha tergelincir di tangga dan jatuh.

“Aduh! Aduh!...sakit!” rintih Lisha sambil memegangi kepalanya.

“Ayo Lisha cepat naik ke mobil!” kata kakaknya tanpa melihat Lisha yang baru saja tergelincir di tangga. Sambil memegangi kepalanya Lisha masuk ke dalam mobil yang mengantarnya ke sekolah.

Seperti itulah pagi di rumah Lisha, selalu saja heboh. Memang, Lisha itu anak yang ceroboh, tetapi hatinya sangat baik. Ia suka menolong sesama, diapun baik terhadap binatang. Tetapi sayangnya, beberapa teman di sekolah dan di lingkungan rumahnya ada yang tidak menyukainya hanya karena ia tidak cantik dan ceroboh. Padahal, Lisha selalu baik kepada mereka.

Setelah mengantar ke sekolah kakaknya, sopir mengantar Lisha ke sekolah. Untung saja masih 10 menit lagi bel masuk berbunyi. Di dalam kelas sudah banyak anak yang datang Lisha langsung duduk ditempatnya. Semua anak sedang berkumpul di meja Veny, karena Lisha penasaran, akhirnya ia mendatangi meja Veny.

Setelah bersusah payah untuk menerobos kerumunan. Akhirnya ia bisa melihat Veny. Ternyata Veny dibelikan HP baru oleh papanya.

“Eh..., Ini namanya BB alias Black Berry. Harganya mahal. !” kata Veny sombong.

“HPku juga bagus.. nih liat! kemarin baru dibeliin papaku. Harganya mahal banget lho!” kata Celycia sambil menunjukkan HP-nya.

Celycia adalah sahabat dekat Veny. Padahal sebelum Veny pindah ke sekolah ini Cely tidak pernah sombong meskipun dia orang kaya dan barangnya bagus-bagus. Namun setelah berteman dengan Veny, Cely jadi sombong.

Semua anak yang melihat HP mereka memujinya dan ingin memilikinya termasuk Lisha.

“Wah, HP kalian bagus banget! Jadi kepingin punya nih, tapi kayaknya aku nggak mungkin dibelikan sama mama papaku,” kata Lisha.

“Ya iyalah, nggak mungkin kamu dibelikan HP kayak punya kita, ini HP mahal loh...” kata Celycia dengan nada mengejek. Meskipun dilecehkan begitu, Lisha tidak marah.

Usai pelajaran, waktunya untuk pulang sekolah. Setelah keluar kelas Lisha langsung memakai sepatunya yang baru saja ia ambil dari rak sepatu. Setelah memakai sepatunya, Lisha berjalan menuruni tangga kelasnya.

”Sekolahku ini kan sederhana saja, tetapi mengapa Veny pindah ke sekolah ini ya? padahal sekolahnya dulu lebih bagus.” pikir Lisha.

Veny pernah bilang ke teman-teman bahwa ia pindah kemari bukan kemauannya, tetapi karena bibinya meninggal. Pernah ada yang bertanya mengapa hanya karena bibinya meninggal saja ia pindah sekolah, tapi bukannya menjawab Veny malah marah. ’

Tidak hanya satu orang yang bertanya bahkan hampir seluruh murid di kelasnya. Veny selalu berkata “Itu bukan urusanmu, dan jangan ikut campur urusan orang!!”

Saat Lisha menuruni tangga, ia melihat Celycia yang sedang mondar-mandir seperti mencari sesuatu.

“Cel sedang nyari apa? mau aku bantu?” tanya Lisha sambil tersenyum.

”Tidak! aku tidak perlu bantuanmu, sebaiknya kamu pulang saja,” kata Celycia ketus.

Lisha tidak tersinggung, iapun menatap Celycia dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk mencari tahu apa yang hilang dari Celycia. Saat melihat kaki Celycia, Lisha heran karena Celycia menggunakan sandal bukannya sepatu.



Tanpa sepengetahuan Celycia, Lisha berniat untuk menolong mencarikan sepatunya.

Lisha menduga ada anak yang jahil menyembunyikan sepatu Celycia. Lisha tahu siapa anak yang jahil itu. Ia sering mengganggu teman-temannya.

”Biasanya jam segini anak itu sedang menunggu jemputannya di depan warung Bu Dina,” kata Lisha dalam hati.

Tanpa pikir panjang Lisha pun berlari ke warung Bu Dina yang terletak di depan sekolah. Ternyata benar, ada anak yang dicari Lisha. Dia adalah Tommy.

“Tommy pasti kamu kan yang menyembunyikan sepatu Celycia?” tanya Lisha.

“Kalau iya memangnya kenapa, biar saja anak yang sombong itu mendapatkan pelajaran”, kata Tommy santai.

”Ayolah Tommy, aku hanya ingin tahu dimana kamu menyembunyikan sepatu Celycia,” pinta Lisha pada Tommy. Lisha berharap Tommy mau memberitahukan dimana ia menyembunyikan sepatu Celycia.

”Oke, aku memang berniat menyembunyikan sepatunya, tapi kali ini bukan aku yang menyembunyikannya. Aku tidak tahu dimana sepatunya sekarang,” kata Tommy sambil nyengir.

“Gimana sih, kamu ini ada-ada aja! Terus kalau bukan kamu siapa yang nyembunyiin?” tanya Lisha lagi.

“ Mungkin Zeva”

”Oke deh, thanks ya,” kata Lisha sambil pergi mencari Zeva.

Setelah mengelilingi sekolah, Lisha pun menemukan Zeva. Ia sedang bermain basket di lapangan. Lisha ingin menghampirinya tapi ia takut terkena lemparan bola. Tetapi Lisha tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Akhirnya Lisha nekat mendekati Zeva.

“Zeva!” panggil Lisha. Zeva tidak menjawab, mungkin ia tidak mendengarnya. Lisha memanggilnya lagi, saat Lisha melihat Zeva, ia sudah tidak ada di tempatnya semula.

Tiba-tiba “Awas!!!” kata seseorang dari belakang Lisha, Lisha menoleh ke belakang dan “Duk!!” kepala Lisha terbentur bola basket dan pingsan. Tidak lama kemudian, saat Lisha sadar ternyata sekarang ia berada di UKS. Lisha melihat di sampingnya ada Celycia dan Zeva.

“Lisha kamu sudah bangun! Kata Celycia senang. Sepertinya Celycia sangat mengkhawatirkan Lisha, Lisha hanya bisa tersenyum kecil. Meskipun ia masih sangat pusing, ia langsung bertanya ke Zeva.

“Zeva, di mana kamu sembunyikan sepatu Celycia?” tanya Lisha.

“Aku sembunyikan di bawah pohon apel dekan kantin” kata Zeva. Lisha pun bergegas turun dari tempat tidur. Sebelum keluar dari UKS, Celycia menahannya dengan menarik tangan kiri Lisha.

“Kamu tidak perlu ke sana” kata Celycia.

” Kenapa?” tanya Lisha.

“ Zeva sudah mengembalikan sepatuku,” Kata Celycia.

“Terima kasih Lisha, kamu udah berusaha menolongku. Aku minta maaf karena aku sudah bersikap tidak baik kepadamu.”

“Tidak apa-apa” kata Lisha.

“Kalau begitu kamu mau jadi temanku?” tanya Celycia.

“Tentu saja” balas Lisha.

Sejak saat itu Celycia tidak sombong lagi dan Lisha pun memiliki seorang sahabat.

